

# Optimalisasi Tes Intelegensi dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Tentang Alat Ukur, Keakuratan Interpretasi, dan Relevansinya terhadap Potensi Individu

Aurelyn Ayu Vara Azzahra \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [24010014224@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014224@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini mengkaji secara kritis peran dan efektivitas tes intelegensi dalam praktik bimbingan dan konseling, dengan menyoroti kelebihan, keterbatasan, dan relevansinya dalam memahami potensi individu secara komprehensif. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun tes intelegensi seperti WISC, WAIS, dan CFIT memberikan informasi awal yang berharga tentang kapasitas kognitif, interpretasi hasilnya harus dilandasi oleh pemahaman kontekstual dan pendekatan multidimensional. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tes intelegensi yang tidak sensitif terhadap latar belakang budaya dan sosial dapat mengarah pada bias interpretatif dan pengambilan keputusan yang tidak adil. Dengan pendekatan studi literatur dan wawancara terhadap konselor profesional, artikel ini berkontribusi pada penguatan praktik asesmen yang lebih etis, akurat, dan inklusif. Secara keseluruhan, artikel ini merekomendasikan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam asesmen, serta perlunya pelatihan konselor dalam kompetensi teknis dan kesadaran budaya, agar tes intelegensi dapat benar-benar mendukung pengembangan potensi individu dalam konteks bimbingan dan konseling.

**Kata kunci:** Asesmen psikologis, Bimbingan dan konseling, Interpretasi hasil tes, Potensi individu, Tes intelegensi

## Abstract

This article critically examines the role and effectiveness of intelligence tests in guidance and counseling practice, highlighting their strengths, limitations, and relevance in understanding individual potential comprehensively. The main findings suggest that although intelligence tests such as WISC, WAIS, and CFIT provide valuable initial information about cognitive capacity, interpretation of the results must be based on contextual understanding and a multidimensional approach. This study confirms that the use of intelligence tests that are not sensitive to cultural and social backgrounds can lead to interpretative bias and unfair decision-making. With a literature study approach and interviews with professional counselors, this article contributes to strengthening more ethical, accurate, and inclusive assessment practices. Overall, this article recommends the integration of quantitative and qualitative data in assessment, as well as the need for counselor training in technical competence and cultural awareness, so that intelligence tests can truly support the development of individual potential in the context of guidance and counseling.

**Keywords:** Guidance and counseling, Interpretation of test results, Individual potential, Intelligence tests, Psychological assessment

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dan psikologi, bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam membantu individu mengenali potensi dan mengatasi hambatan dalam kehidupannya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses ini adalah asesmen psikologis, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu. Tes intelegensi merupakan salah satu alat asesmen yang paling banyak digunakan, terutama karena kemampuannya dalam mengukur kemampuan intelektual yang dianggap berperan besar dalam keberhasilan akademik dan penyesuaian sosial.

Menurut Anastasi dan Urbina (1997), tes intelegensi tidak hanya memberikan skor kuantitatif berupa IQ, tetapi juga mencerminkan profil kognitif seseorang yang bisa digunakan untuk menyusun strategi intervensi yang sesuai. Meskipun demikian, penting untuk menyadari bahwa hasil tes intelegensi bukanlah penentu tunggal potensi seseorang. Intelegensi merupakan konstruksi yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan emosional. Oleh

karena itu, dalam konteks bimbingan dan konseling, penggunaan tes ini harus dilakukan secara hati-hati dan dikombinasikan dengan pendekatan asesmen lain yang lebih holistik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penggunaan tes intelegensi dalam bimbingan dan konseling, dengan fokus pada kelebihan dan keterbatasannya, contoh alat tes yang umum digunakan, serta cara interpretasi yang tepat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap instrumen ini, diharapkan praktisi bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang lebih akurat, objektif, dan bermanfaat bagi perkembangan individu.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan wawancara semi-terstruktur, serta refleksi praktisi mengenai keefektifan penggunaan tes intelegensi dalam memahami potensi individu. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari narasi yang muncul dalam proses asesmen dan intervensi konseling.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil menunjukkan bahwa penggunaan tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling memang memiliki nilai diagnostik awal yang kuat, namun tidak mencakup seluruh dimensi potensi individu. Sebagian besar praktisi menggarisbawahi bahwa asesmen intelektual harus dikombinasikan dengan pendekatan multimodal untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Anastasi (1983) yang menyatakan bahwa "tidak ada tes intelegensi yang sepenuhnya bebas budaya, karena intelegensi manusia sendiri tidak bebas budaya" (hlm. 40). Artinya, hasil tes hanya mencerminkan sebagian dari kemampuan seseorang yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosiokulturalnya. Dalam praktiknya, konselor melaporkan bahwa tes seperti CFIT dan WISC relatif mudah diadministrasikan, terutama di lingkungan sekolah. Namun, beberapa keterbatasan tetap menjadi perhatian. Di antaranya adalah resistensi siswa dengan kecemasan tinggi dan waktu pelaksanaan yang panjang. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi validitas hasil tes jika tidak diimbangi dengan pendekatan observasional atau wawancara. Seperti yang diungkapkan oleh Jensen (1980), validitas tes intelegensi yang tinggi dalam kondisi laboratorium sering kali tidak mencerminkan kondisi lapangan yang kompleks.

Selain keterbatasan teknis, para konselor juga menyoroti potensi bias dalam interpretasi hasil tes, terutama dalam konteks multikultural. Penelitian oleh Bulut et al. (2023) menemukan bahwa bias implisit dari konselor dapat memengaruhi bagaimana hasil tes dimaknai, yang pada akhirnya berdampak pada strategi intervensi yang diterapkan. Oleh karena itu, pelatihan konselor dalam kompetensi budaya dan kesadaran bias menjadi sangat penting dalam praktik asesmen yang adil dan etis. Dalam kerangka pendidikan inklusif dan keadilan asesmen, artikel oleh Kane (2022) menegaskan bahwa instrumen asesmen modern harus dirancang dengan memperhatikan prinsip kesetaraan, termasuk akses yang setara dan representasi yang adil bagi peserta dari berbagai latar belakang. Asesmen intelektual yang hanya berfokus pada model g (general intelligence) kini dianggap terlalu sempit dalam menggambarkan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, beberapa konselor mulai mendorong pengembangan asesmen yang mencakup dimensi non-kognitif seperti kreativitas, ketahanan (resilience), dan kemampuan interpersonal sebagai bagian dari pemetaan potensi.

Selanjutnya, hasil tes seringkali menjadi bahan diskusi kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua dalam menyusun rencana pendidikan dan intervensi. Namun, agar tidak terjadi labeling negatif terhadap siswa, interpretasi harus dilakukan secara hati-hati dan transparan. Hal ini konsisten dengan temuan Kim dan Zabelina (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan tes dalam konteks pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan kritis agar tidak memperkuat stereotip atau eksklusi sosial yang tidak adil.

Lebih lanjut, wawancara dengan konselor menunjukkan bahwa proses interpretasi hasil tes membutuhkan pengalaman dan pemahaman yang luas terhadap aspek kognitif, sosial, serta latar belakang siswa. Seorang konselor menyampaikan, "Skor IQ saja tidak cukup. Saya harus mempertimbangkan konteks keluarga, dinamika kelas, dan motivasi siswa sebelum mengambil keputusan." Pendekatan ini mengindikasikan pentingnya integrasi antara data kuantitatif dari tes dan data kualitatif dari observasi, wawancara, serta refleksi profesional. Aiken (2004) juga menekankan pentingnya kompetensi teknis dan etika dalam melakukan asesmen, termasuk

pemahaman atas batasan reliabilitas, validitas, dan error pengukuran dalam tes. Kelemahan teknis seperti fatigue effect (kelelahan peserta tes) dan test anxiety juga diakui konselor sebagai faktor yang dapat menurunkan performa peserta, sehingga hasil tes tidak merepresentasikan potensi sebenarnya.

Dalam konteks sekolah menengah, penggunaan CFIT (Culture Fair Intelligence Test) dianggap cukup relevan karena dirancang untuk mengurangi bias budaya. Namun, penelitian oleh Tarigan dan Fadillah (2021) menunjukkan bahwa pada beberapa siswa, kecenderungan untuk menebak jawaban (guessing) cukup tinggi, yang berdampak pada keakuratan skor. Oleh sebab itu, beberapa konselor memilih untuk menggunakan hasil tes hanya sebagai acuan awal, bukan sebagai dasar keputusan utama.

Domino (2006) mengingatkan bahwa dalam praktik psikologi, interpretasi hasil tes harus selalu berada dalam bingkai etik dan kontekstual. Hal ini semakin penting dalam bimbingan dan konseling yang melibatkan individu dengan latar belakang yang sangat beragam. Maka dari itu, proses asesmen harus memperhatikan sensitivitas budaya, keterbukaan, serta kolaborasi aktif dengan peserta asesmen dan pihak terkait lainnya. Akhirnya, perkembangan teknologi juga membawa implikasi baru terhadap penggunaan tes intelegensi. Saat ini telah banyak tersedia versi digital dari berbagai tes standar, yang memudahkan administrasi namun juga menimbulkan tantangan baru terkait keamanan data dan akurasi penilaian otomatis. Kane (2022) memperingatkan bahwa meskipun efisiensi meningkat, aspek humanistik dari asesmen tidak boleh diabaikan. Interaksi konselor dan peserta tes tetap menjadi kunci dalam menghasilkan interpretasi yang bermakna dan mendalam.

Perlu dicatat pula bahwa dinamika sosial dan budaya turut memengaruhi hasil asesmen, termasuk tes intelegensi. Hasil tes dapat memberikan hasil yang kurang akurat apabila peserta berasal dari lingkungan budaya yang berbeda dengan norma-norma yang digunakan dalam penyusunan tes. Dalam hal ini, penting bagi konselor untuk menerapkan pendekatan kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Helms (1992), yang menekankan pentingnya pengetahuan budaya dalam psikologi asesmen. Selain itu, integrasi data asesmen intelegensi dengan data akademik dan perilaku sangat dianjurkan. Konselor yang menggabungkan skor tes IQ dengan hasil belajar dan observasi perilaku siswa cenderung mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kebutuhan dan kekuatan siswa (Sattler, 2008). Hal ini mendukung perencanaan program intervensi yang lebih individualistik dan berbasis data.

Dalam pengembangan kebijakan sekolah, hasil asesmen intelegensi juga dapat menjadi bagian dari pengambilan keputusan strategis, seperti dalam pengelompokan siswa atau penentuan kebutuhan layanan pendidikan khusus. Namun, kebijakan tersebut harus dibuat secara hati-hati untuk menghindari diskriminasi atau pemisahan yang tidak adil. Seperti yang ditekankan oleh Reynolds dan Fletcher-Janzen (2007), penggunaan asesmen psikologis harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, nondiskriminasi, dan hak setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan terus berkembangnya pemahaman mengenai intelegensi sebagai konsep yang multidimensional, para profesional bimbingan dan konseling didorong untuk mengeksplorasi pendekatan asesmen alternatif seperti dynamic assessment atau authentic assessment yang lebih berfokus pada proses belajar dan potensi perkembangan individu daripada hanya hasil pengukuran statis.

Selanjutnya, penting pula untuk mencermati konteks etis dalam penerapan asesmen intelegensi. Etika dalam asesmen psikologis mengharuskan konselor untuk menjaga kerahasiaan, menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, serta menghindari penggunaan hasil tes untuk tujuan diskriminatif. Dalam hal ini, peran kode etik profesi sangat sentral dalam memastikan bahwa hasil tes tidak disalahgunakan dan digunakan dengan bijak untuk mendukung perkembangan individu (Aiken, 2004).

Selain itu, pertimbangan perkembangan dan tahap usia juga menjadi penting dalam memilih instrumen yang tepat. Misalnya, WISC-V lebih sesuai untuk anak usia sekolah dasar hingga remaja, sedangkan WAIS digunakan untuk populasi dewasa (Sattler, 2008). Kesalahan dalam memilih alat ukur yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan dapat menghasilkan interpretasi yang keliru.

Kemajuan terkini dalam neuropsikologi juga menunjukkan bahwa intelegensi bukanlah entitas tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks dari berbagai domain seperti memori kerja, kecepatan pemrosesan, dan fleksibilitas kognitif (Barbey, 2018). Oleh karena itu, tes intelegensi yang mengukur lebih dari sekadar IQ tradisional mulai banyak digunakan dalam setting pendidikan dan klinis. Salah satunya adalah Woodcock-Johnson Tests of Cognitive Abilities yang memungkinkan pengukuran dalam berbagai domain kognitif. Terakhir, keterlibatan keluarga dalam proses asesmen sangat menentukan efektivitas intervensi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa saat hasil tes didiskusikan bersama orang tua secara terbuka dan edukatif, terdapat peningkatan pemahaman serta dukungan terhadap kebutuhan anak. Proses ini menciptakan kolaborasi yang mendalam antara rumah dan sekolah dalam merancang strategi yang paling tepat bagi perkembangan anak. Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi ini, dapat disimpulkan bahwa tes intelegensi memiliki kontribusi penting dalam bimbingan dan konseling, tetapi tidak bisa berdiri sendiri. Integrasi pendekatan holistik, pelatihan berkelanjutan bagi konselor, serta kesadaran terhadap dinamika sosial-budaya merupakan kunci utama untuk optimalisasi pemanfaatan alat ukur ini.

Kelemahan dari pendekatan tunggal berbasis tes intelegensi juga menjadi sorotan penting dalam diskusi ini. Dalam wawancara mendalam dengan konselor, ditemukan bahwa terdapat tantangan dalam menyampaikan hasil tes kepada klien yang memiliki latar belakang pendidikan rendah atau pemahaman terbatas terhadap konsep IQ. Hal ini diperparah oleh ekspektasi masyarakat yang masih menganggap IQ sebagai satu-satunya tolak ukur keberhasilan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, "Orang tua sering kali terlalu terpaku pada angka IQ, padahal kami selalu menekankan bahwa aspek emosional, motivasi, dan lingkungan sangat menentukan kesuksesan anak."

Dukungan terhadap temuan ini juga diperoleh dari literatur. Menurut Helms (1992), banyak instrumen tes yang kurang mempertimbangkan sensitivitas budaya, sehingga dapat menghasilkan penilaian yang tidak akurat atau bias terhadap kelompok tertentu. Hal ini sangat relevan di Indonesia yang memiliki keragaman budaya tinggi. Maka, validitas dan relevansi alat ukur harus dievaluasi secara kontekstual dan periodik. Kemudian, dalam aspek teknis, interpretasi tes seperti CFIT dan WISC memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur skala, norma populasi, dan dinamika psikologis klien. Sebagaimana dijelaskan oleh Reynolds dan Fletcher-Janzen (2007), pelatihan praktisi dalam hal interpretasi harus mencakup pemahaman statistik dasar, pemetaan profil kognitif, serta teknik penyampaian hasil yang etis dan empatik. Hal ini penting agar hasil tes tidak disalahartikan dan bisa digunakan secara produktif dalam proses konseling.

Integrasi teknologi juga menjadi isu menarik dalam diskusi ini. Beberapa konselor mengungkapkan ketertarikan pada platform digital yang menawarkan tes berbasis komputer (computer-based testing). Platform seperti ini dianggap lebih efisien dan fleksibel, namun perlu dikaji lebih lanjut keakuratannya, terutama dalam konteks respon peserta yang mungkin terganggu oleh familiaritas rendah terhadap teknologi. Sebagaimana disebutkan oleh Kane (2022), modernisasi asesmen intelegensi harus memperhatikan keadilan akses dan kecakapan digital peserta didik.

Dalam praktik implementasi di sekolah, hasil tes intelegensi sering dikombinasikan dengan data dari asesmen kepribadian, observasi kelas, serta diskusi dengan guru wali kelas. Kombinasi ini menciptakan profil psikologis yang lebih menyeluruh, memungkinkan perumusan strategi intervensi yang lebih tepat. Kim dan Zabelina (2015) menekankan pentingnya asesmen kreatif sebagai pelengkap, terutama bagi siswa dengan potensi unik yang tidak terukur oleh tes IQ konvensional. Dari seluruh temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa efektivitas tes intelegensi dalam bimbingan dan konseling tidak hanya terletak pada kualitas alat ukur, tetapi juga pada bagaimana konselor mengintegrasikan data tersebut dalam kerangka kerja yang komprehensif, etis, dan kontekstual. Pelibatan keluarga, kepekaan terhadap latar belakang sosial-budaya, serta kemampuan reflektif dalam menyampaikan hasil menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan tes intelegensi dalam menunjang potensi individu.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan tes intelegensi dalam bimbingan dan konseling memiliki peran penting sebagai alat diagnostik awal untuk memahami aspek kognitif individu. Namun, hasil asesmen intelektual tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya indikator potensi atau penentu arah intervensi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual, yang menggabungkan data kuantitatif dari tes dengan informasi kualitatif seperti observasi, wawancara, dan latar belakang sosial budaya individu. Konselor harus memiliki kompetensi teknis, etis, dan budaya yang memadai agar dapat menginterpretasikan hasil tes secara adil dan bermakna, serta menghindari bias yang dapat merugikan peserta asesmen. Penggunaan alat ukur seperti WISC, WAIS, dan CFIT tetap relevan, tetapi perlu dipertimbangkan keterbatasan teknis dan potensi distorsi hasil yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kecemasan, kelelahan, atau ketidaksesuaian budaya.

Dalam konteks pendidikan yang inklusif dan multikultural, asesmen intelegensi sebaiknya diposisikan sebagai bagian dari rangkaian strategi pemetaan potensi individu, bukan sebagai alat seleksi tunggal. Integrasi hasil tes dengan data akademik dan perilaku, serta keterlibatan aktif berbagai pihak seperti guru dan orang tua, dapat memperkuat validitas temuan dan memperkaya pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya menuntut kecermatan teknis, tetapi juga kepekaan etis dan sosial dari para praktisinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (2004). *Assessment of intellectual functioning*. Springer.
- Anastasi, A. (1983). What do intelligence tests measure? In *On educational testing: Intelligence, performance standards, test anxiety, and latent traits*. Jossey-Bass.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice Hall.
- Barbey, A. K. (2018). Network neuroscience theory of human intelligence. *Trends in Cognitive Sciences*, 22(1), 8–20. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.10.001>
- Bulut, S., Jafarzadeh, N., Bukhori, B., Alitabar, S. H. S., Zadhan, Z., & Mardani, F. (2023). The impact of counselor bias in assessment: A comprehensive review and best practices. *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling*, 5(4), 89–103. <https://doi.org/10.61838/kman.jarac.5.4.11>
- Cattell, R. B. (1973). *Culture Fair Intelligence Test*. Institute for Personality and Ability Testing.
- Domino, G. (2006). *Psychological testing: An introduction*. Cambridge University Press.
- Helms, J. E. (1992). Why is there no study of cultural equivalence in standardized cognitive ability testing? *American Psychologist*, 47(9), 1083–1101. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.47.9.1083>
- Jensen, A. R. (1980). *Bias in mental testing*. Free Press.
- Kane, M. T. (2022). Modern assessments of intelligence must be fair and equitable. *Journal of Intelligence*, 11(6), 126. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060126>
- Kim, K. H., & Zabelina, D. (2015). Cultural bias in assessment: Can creativity assessment help? *International Journal of Critical Pedagogy*, 6(2), 130–150. <https://uncpress.org/ijcp/article/id/724>
- NSD. Ketahuilah Pentingnya Tes Intelegensi pada Bidang Pendidikan, <https://nsd.co.id/posts/ketahui-pentingnya-tes-intelegensi-pada-bidang-pendidikan.html>
- Reynolds, C. R., & Fletcher-Janzen, E. (2007). *Encyclopedia of special education: A reference for the education of children, adolescents, and adults with disabilities and other exceptional individuals* (3rd ed.). Wiley.
- Sattler, J. M. (2008). *Assessment of children: Cognitive foundations* (5th ed.). Jerome M. Sattler Publisher, Inc.
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2021). Analisis peluang guessing pada Culture Fair Intelligence Test (CFIT) 3A dengan metode IRT. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(1), 92–100. <https://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/307>